



***Paired Comparison* sebagai Sebuah Model Instrument untuk Menggali Karakteristik Nonkognitif Siswa**

Oleh : Farida Agus Setiawati

Abstract

Questionnaire or inventory is needed by counselor to assess client. It is the instrument that can be used to explore information of noncognitive characteristics student. There are various methods or techniques in making these questionnaires, one of which is a paired comparison. Paired comparison is one of the methods that introduced by Thurstone and grow until now. This method has the advantage due the unique of characteristics such as avoidance of social desirability or a halo effect. This method is also the basis of measurement of ranking method that used stimulus more than two. Although this method has a series of advantages, it also has disadvantages. Through this article the author will explain method of paired comparisons from preparation and development items, analysis, interpretation, and advantages and disadvantages using this methods.

© 2012 Published by Guidance And Counseling Department, Yogyakarta State University

Keywords: paired comparison, assesment, instrument, nonkognitif

1. Pengantar

Modal dasar seorang konselor adalah memiliki pengetahuan bagaimana melakukan assesment untuk mendapat informasi karakteristik siswa. Pengetahuan akan karakteristik siswa ini merupakan dasar bagi seorang konselor untuk memberikan perlakuan yang tepat padanya. Berbagai karakteristik siswa yang biasanya dikenal dalam beberapa bentuk, yaitu inteligensi, bakat, minat, sifat, sikap dan kepribadian. Inteligensi dan bakat merupakan karakteristik

kognitif siswa yang berupa kemampuan, sedangkan minat, sifat, sikap dan kepribadian merupakan karakteristik yang bersifat nonkognitif yang tercermin dari kecenderungan perilaku. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh konselor dalam melakukan proses assesment untuk mendapatkan informasi karakteristik siswa. Dalam makalah ini penulis akan membahas salah satu cara dalam assesment terutama untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan karakteristik nonkognitif. Dalam bagaian awal dipaparkan berbagai istilah yang terkait pengukuran, yaitu assesment, tes, dan skala, selanjutnya penulis menfokuskan pada salah satu metode dalam proses penskalaan yaitu *paired comparison*.

2. Assesment, tes dan skala

Assesment diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi sebagai bukti tentang kemampuan peserta didik dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Elliot,1999). Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Cohen & Swerdlik (2005) yang menyebutkan asesment sebagai perolehan data-data psikologi yang terintegrasi untuk tujuan evaluasi psikologi, yang didapat dari berbagai cara seperti tes, interview, studi kasus, observasi tingkah laku, serta prosedur pengukuran lainnya. Sementara Drummond & Jones (2006) menyebutkan assesment sebagai proses dari hasil tes yang terintegrasi dari berbagai sumber ; Proses untuk mengevaluasi perilaku, konstruk psikologi, dan atau karakteristik individu atau sekelompok orang untuk tujuan klasifikasi, seleksi, penempatan, diagnosis dan intervensi. Dengan demikian assesment dapat diartikan sebagai assesment merupakan proses pengumpulan data atau informasi sehingga data tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk berbagai

kepentingan diantaranya memahami karakteristik siswa dan memberi treatment yang tepat padanya. Pengumpulan informasi ini dapat dilakukan dengan tes.

Tes merupakan salah satu cara dalam assesment yang dilakukan dengan menggunakan prosedur yang spesifik untuk mendapat informasi, dimana informasi yang didapatkan diubah dalam bentuk angka atau skor (Friedenberg, L.1995). Definisi ini juga sejalan dengan definisi yang dibuat oleh American Psychological Association (APA) yang menyebutkan tes sebagai prosedur pengukuran untuk mendapatkan karakteristik psikologis sebagai sampel dari perilaku examinee (orang yang dites) yang didapatkan, dievaluasi dan diskor dengan menggunakan proses yang terstandar (Drummond & Jones 2006). Berdasar kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tes menggunakan prosedur yang spesifik dan terstandar dalam mendapatkan dan menganalisa informasi yang didapat. Informasi tersebut merupakan sampel perilaku subjek yang dites yang didapat dalam bentuk angka atau skor.

Dalam pengukuran karakteristik manusia tes dapat dikelompokkan menjadi tes *performance maksimal* dan tes *performance typical* (Cronbach (1984:32). Tes *performance typical* atau nonkognitif memiliki metode yang berbeda dengan pengukuran aspek kognitif atau tes *performance maksimal*. Dalam pengukuran aspek kognitif informasi yang diungkap menunjukkan seberapa besar kemampuan *manusia* pada performansi atau aspek yang diukur, sedangkan dalam pengukuran aspek nonkognitif, informasi yang diungkap bukanlah seberapa besar kemampuan yang diungkap melainkan seberapa besar kecenderungan manusia pada performansi yang diungkap yang tampak dari karakteristik sikap, sifat, kepribadian atau karakteristik psikis manusia yang lain.

Pengukuran aspek psikis manusia menghasilkan skor yang dalam interpretasinya terkait proses penskalaan. Istilah penskalaan ini tidak terlepas dari asal katanya yaitu skala. Kerlinger (1990: 492) mendefinisikan skala sebagai himpunan lambang, symbol atau angka yang disusun dengan cara tertentu yang diberikan pada individu sehingga angka tersebut dapat memberi makna sesuai dengan apa yang hendak diukur. Crocker dan Algina (1986: 45) juga memberikan definisi skala sebagai perkembangan suatu cara yang sistematis pada unik-unik yang bermakna dari suatu pengukuran dalam mengobservasi secara empiris. Skala juga diartikan sebagai serangkaian angka atau symbol yang memiliki properti, sifat atau karakteristik model sifat-sifat empiris pada objek dimana angka tersebut ditandai (Cohen & Swerdlik, 2005: 63). Dari beberapa pengertian diatas, skala dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam menetapkan suatu himpunan angka atau hasil pengukuran suatu variabel sehingga himpunan angka tersebut memiliki sifat atau karakteristik tertentu.

Dalam penskalaan terdapat upaya untuk membandingkan objek atau data hasil pengukuran. Sebagaimana dikatakan oleh Dun-Runkin, Knezek, Wallace, dan Zhang (2004:3) yang mengartikan skala sebagai pengukuran dan perbandingan objek dalam berbagai cara yang bermakna. Perbandingan suatu objek dengan objek lain akan dapat dilakukan apabila kedua objek tersebut memiliki satuan yang sama, sebagaimana dikatakan Shaw & Wright (1967:20) bahwa upaya membandingkan objek dalam proses penskalaan ini dilakukan dengan membuat kesamaan unit perbandingan. Upaya membandingkan baru akan mendapatkan informasi yang benar apabila unit perbandingnya sama, sebaliknya, bila unit perbandingnya tidak sama bisa

mendapat informasi yang keliru. Dengan demikian karakteristik jenis data perlu diperhatikan dalam proses penskalaan.

3. *Paired Comparison* sebagai Metode Penskalaan Siswa

Louis Leon Thurstone dianggap sebagai pelopor penyusunan instrumen nonkognitif. Ia mengembangkan penskalaan untuk mengukur sikap manusia terhadap berbagai tindakan kriminal. Sejak tahun 1920 ia bersama beberapa teman sejawatnya menerbitkan artikel yang menjelaskan dasar-dasar pengukuran sikap dan menjelaskan metodologi pengukuran sikap. Thurstone mengembangkan tiga macam teknik penyusunan skala, yaitu 1) metode perbandingan pasangan (*paired comparisons*), 2). Metode interval tampak sama (*equal appearing intervals*), 3) metode interval suksesif (Shaw & Wright, 1967:21-23, Eagly & Chaiken, 1993: 32, Suryabrata, 2002:201). Ketiga metode ini menggunakan pendapat atau judgment suatu kelompok panel pendapat mengenai kemendukungan terhadap pernyataan-pernyataan pada objek tertentu.

Ketiga metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Metode perbandingan pasangan dilakukan dengan membandingkan dua buah stimulus yang memiliki level yang sama dan *judgment* diminta untuk memilih salah satu diantaranya. Metode interval tampak sama dilakukan dengan menempatkan sebuah pernyataan atau stimulus pada rentang skor tertentu, yaitu 1 hingga 11 sesuai dengan kemendukungan *judgment*. Dan pada metode interval suksesif ditentukan dengan perhitungan statistik. Dalam proses penskalaannya ketiga metode tersebut menggunakan *judgment* sehingga proses penskalaan Thurstone disebut juga *the law of comparative judgment*.

Metode *paired comparison* merupakan model penskalaan dimana stimulus atau objek psikologis dibandingkan dalam suatu pasangan. Pasangan stimulus ini dibuat sama atau *equal*, stimulus satu tidak dibuat lebih positif dari stimulus lain dan sebaliknya. Dalam metode ini penilai atau judgment diminta untuk memilih salah satu dari stimulus yang berpasangan. Stimulus yang dipilih adalah yang lebih menggambarkan karakteristik dirinya, atau sesuatu yang lebih disukai, tergantung pada tujuan pengukuran. Apabila ada dua stimulus yaitu stimulus i dan j, maka subjek hanya dapat memilih salah satu dari 2 stimulus tersebut, meskipun dari 2 stimulus yang sama-sama diminati, subjek tetap harus memilih salah satu darinya yang lebih diminati. Begitu pula jika ada stimulus yang tidak diminat, maka subjek tetap harus memilih salah satu yang lebih diminati. Karena ada kewajiban subjek untuk memilih, metode ini dikenal dengan *forced-choice* (Mc Donald, 1999:24).

Instrumen tipe *paired comparison* merupakan dasar pengukuran *forced choice*. Model instrumen ini juga mengharuskan subjek untuk memilih satu pernyataan dari beberapa pernyataan yang disediakan. Pilihan subjek didasarkan pada kesesuaian dirinya, namun dalam model ini subjek tetap harus memilih satu pernyataan meskipun pernyataan yang dipilih kurang menggambarkan keadaan dirinya atau semua pernyataan sesuai dengan keadaan subjek. Instrumen tipe *paired comparison* digunakan dengan meminta responden memilih satu dari sepasang stimulus atau pernyataan yang disediakan. Contoh lain model instrumen tipe ini adalah instrumen tipe ranking, dimana responden diminta untuk meranking atau mengurutkan beberapa pernyataan dari yang paling sesuai hingga tidak sesuai. Dalam analisisnya instrumen tipe ranking didasari dengan metode *paired comparison* dari Thurstone.

Pemilihan satu dari beberapa pernyataan dalam tipe ini menyebabkan tipe ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan tipe instrumen yang menyajikan sebuah pernyataan dengan berbagai respon. Tipe instrumen ini akan memberi respon yang berbeda pada suatu stimulus, sehingga akan didapatkan respon yang bervariasi pada berbagai stimulus yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Olivares & Brown (2009:935) yang menyebutkan bahwa tipe ini terhindar dari jawaban yang sama atau adanya bias dalam merespon seperti respon persetujuan atau respon yang ekstrim, atau kelemahannya dalam pemberian respon yang tidak bervariasi atau “halo efek”.

Instumen tipe *force choice* memiliki kelebihan terkait dengan respon subjek yang cenderung terhindar dari *social desirability* dan *faking* (Mc Donald, 1999:24, Chernyshenko, et. al, 2009:108). *Social desirability* yaitu pernyataan bersifat umum yang memiliki kecenderungan untuk direspon subjek dengan tidak jujur, sehingga sulit untuk mengetahui pendapat subjek sebenarnya. Sedangkan *faking* adalah kecenderungan subjek memilih respon yang tidak sesuai dengan karakteristik dirinya atau dengan sengaja mengubah responnya untuk mendapatkan dirinya pada kelompok yang diharapkan. *Faking* dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *faking good* dan *faking bad*. Dalam *faking good* subjek memberikan respon yang baik atau yang sesuai, sebaliknya dalam *faking bad* respon yang diberikan subjek adalah respon yang tidak sesuai.

Olivares & Böckenholt (2005:285) menjelaskan beberapa kelebihan metode *paired comparison* adalah memaksa minimal *constrain* pada perilaku responden terutama pada pilihan alternative yang sedikit. Metode ini dapat memberikan informasi lebih terkait perbedaan individu dibandingkan dengan metode rating, disamping itu, metode ini juga memiliki kelebihan karena

adanya pengecekan konsistensi internal. Metode *paired comparison* memiliki kelemahan di samping beberapa kelebihan di atas, yaitu beban kerjanya yang banyak. Kelemahan ini disebabkan karena item yang digunakan berjumlah cukup banyak akibat dari setiap item yang harus mendapat kesempatan untuk berpasangan dengan item dari aspek lain (Kwan & Chiu, 2007:433). Kelemahan lain model ini menurut McIver & Carmines (1986: 21) adalah dipengaruhi oleh karakteristik *judgment*. Hal ini disebabkan karena proses penskalaan model ini terkait dengan orang yang akan memberikan *judgment*, maka karakteristik *judgment* juga akan mempengaruhi hasil penskalaan.

Proses penskalaan dengan metode *paired comparison* dimulai dengan membuat pasangan stimulus berupa objek yang diukur atau pasangan pernyataan yang mengungkap karakteristik psikologis yang akan dikembangkan dalam instrumen tersebut. Pada metode ini banyaknya item mengikuti banyaknya objek atau atribut yang akan diukur. Jika banyaknya objek atau atribut yang akan dibandingkan adalah k , maka banyaknya pasangan pernyataan yang dibandingkan adalah $\frac{1}{2} k (k-1)$. Jika terdapat 10 atribut yang dibandingkan maka, banyaknya pasangan pernyataan yang dibandingkan adalah 45, dan jika ada 20 atribut yang dibandingkan maka dibutuhkan pasangan pernyataan sebanyak 190. Instrumen yang sudah dibuat dalam bentuk pasangan stimulus selanjutnya dikenakan penilaian pada sekelompok *judgment* atau subjek yang akan dikenai pengukuran dengan meminta memilih salah satu dari pasangan stimulus yang paling sesuai dengan dirinya.

Proses selanjutnya setelah analisis proses penskalaan. Analisis dilakukan dengan membuat model matrik berpasangan yang memuat jumlah jumlah sumber yang memilih stimulus atau

frekwensi stimulus i lebih dominan dibanding stimulus j (f_{ij}). Simbol f_{12} melambangkan banyaknya subjek yang menganggap stimulus 1 lebih diminati dibanding stimulus 2. Jika N adalah jumlah semua subjek maka f_{21} adalah $N - f_{12}$. Karena matrik tersebut merupakan matrik berpasangan, maka pada kolom f_{11} , f_{22} , f_{33} dan seterusnya pada pasangan yang sama adalah $N/2$. Tabel 1 menunjukkan tabel frekwensi dari 10 siswa sebagai judgment dalam memilih berbagai stimulus yaitu aktifitas yang ditawarkan. Sebagaimana dijelaskan Dunn-Runkin, etal. (2004 : 94-96) dalam membuat contoh penskalaan pada model pair comparison yang dibuat untuk 5 indikator yaitu classroom (class), cafeteria (cafe), gymnasium (gym), library (lib) dan theater (the).

Tabel 1.

Matrik Jumlah frekwensi (f_{ij}) pada 100 subjek

	class	Café	Gym	lib	The
Class		20	30	35	10
Café	80		30	40	20
Gym	70	70		45	15
Lib	65	60	55		25
The	90	80	85	75	
jumlah	305	230	200	195	70

Langkah berikutnya adalah mengurutkan frekuensi dari terkecil hingga terbesar dan mengubah skor frekwensi menjadi skor proporsi ($p_{ij} = f_{ij}/N$). Berdasar tabel 2 diketahui urutan frekwensi dari terkecil hingga terbanyak pada semua pasangan adalah the, lib, gym, cafe, class.

Sebagaimana ada pada tabel 2 Setelah urut, data frekwensi diubah menjadi proporsi sebagaimana ada pada matrik 3

Tabel 2.

Matrik jumlah frekwensi setelah diurutkan

	The	lib	Gym	cafe	Class
The		75	85	80	90
Lib	25		55	60	65
Gym	15	45		70	70
Café	20	40	30		80
Class	10	35	30	20	
jumlah	70	195	200	230	305

Tabel 3.

Matrik proporsi f_{ij}/N

	the	Lib	Gym	cafe	Class
The	0.5	0.75	0.85	0.8	0.9
Lib	0.25	0.5	0.55	0.6	0.65
Gym	0.15	0.45	0.5	0.7	0.7
Cafe	0.2	0.4	0.3	0.5	0.8
Class	0.1	0.35	0.3	0.2	0.5

Skor proporsi pada tiap sel selanjutnya diubah menjadi skor deviasi kurve normal(z skor), Perubahan skor ini dilakukan dengan menggunakan bantuan tabel kurve normal. Tabel 4 menunjukkan skor deviasi kurve normal pada tiap sel setelah diubah. Setelah didapatkan skor deviasi, langkah berikutnya menghitung perbedaan atau jarak antar stimulus dengan membandingkan skor deviasi tiap stimulus. Tabel 5 menunjukkan perhitungan skor deviasi tiap pasangan stimulus hingga didapatkan rata-ratanya hingga ditemukan jarak antar stimulus.

Tabel 4.
Skor deviasi pada tiap sel

	The	lib	Gym	cafe	Class
The	0	0.67	1.03	0.84	1.28
Lib	-0.67	0	0.13	0.25	0.38
Gym	-1.03	-0.13	0	0.52	0.52
Cafe	-0.84	-0.25	-0.52	0	0.84
Class	-1.28	-0.38	-0.52	-0.84	0
Jumlah	-3.82	-0.09	0.12	0.77	3.02
rata-rata	-0.955	-0.0225	0.03	0.1925	0.755

Tabel 5.
Perbedaan skor deviasi pada masing masing stimulus

	lib-the	gym-lib	cafe-gym	class-café
	0.67	0.37	-0.19	0.44
	0.67	0.13	0.12	0.13
	0.90	0.13	0.52	0
	0.59	-0.27	0.52	0.84
	1.90	-0.14	-0.32	0.84
Jumlah	3.73	0.22	0.65	2.25
K	5	5	5	5
rata-rata	0.746	0.044	0.13	0.45

Tabel 5 menunjukkan jarak rata-rata skor deviasi antar pasangan atau stimulus. Jika ditetapkan theater sebagai batas terendah sama dengan nol, maka jarak masing-masing stimulus ke theater adalah : 1) jarak theater ke library adalah 0.746, 2) jarak theater ke gymnasium $0.746 + 0.044 = 0.79$, 3) jarak theater ke cafe adalah $0.746 + 0.044 + 0.13 = 0.92$, 4) Jarak antara theater ke class adalah $0.746 + 0.044 + 0.13 + 0.45 = 1.32$.

Hasil diatas menunjukkan jarak skor yang tidak sama tetapi bervariasi antara stimulus. Dengan menggunakan satuan skor deviasi didapatkan skor terendah adalah theater ditetapkan 0, disusul selanjutnya library, gymnasium, cafe, dan class berturut-turut sebesar 0.746, 0.790, 0.92 dan 1.32. Hasil selanjutnya dapat diterapkan dalam pemberian skor hasil pengukuran dengan memberikan skor yang tidak sama tergantung stimulus yang dipilih.

4. Berbagai Instrument yang Dikembangkan dengan Metode *Paired Comparison*

Berbagai instrument *paired comparisons* telah dikembangkan dengan menggunakan metode ini, diantaranya instrumen kepribadian yang dikembangkan oleh Edward pada tahun 1959 yang dikenal dengan skala kepribadian EPPS, Instrument Kecenderungan Kepribadian PAPI (Perception and Preference Inventory), Instrumen Preference MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) dan Instrumen Minat Jabatan Lee-Thorpe

1. Instrument Kecenderungan Kepribadian Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)

EPPS merupakan instrumen untuk mengukur kecenderungan kepribadian yang dibuat oleh Allen L. Edwards pada tahun 1959 dengan menggunakan teori kepribadian dari Murray. Pada mulanya instrumen ini dikembangkan untuk kepentingan psikologi klinis dan konseling, namun dalam perkembangannya instrumen ini juga digunakan untuk melihat ciri-ciri kepribadian mahasiswa laki-laki dan perempuan, kelompok mahasiswa dari berbagai jurusan dan kelompok mahasiswa dari berbagai negara.

Beberapa aspek yang diungkap dalam EPPS adalah :

- a. Achievement : Kecenderungan untuk berbuat sebaik mungkin
- b. Defence : Kecenderungan untuk menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya
- c. Order : Kecenderungan mengerjakan sesuatu dengan rapi dan teratur
- d. Exhibition : Kecenderungan menonjolkan dirinya
- e. Autonomy : Kecenderungan untuk mandiri
- f. Affiliation : Kecenderungan bekerja sama atau berbuat sesuatu dengan orang lain

- g. *Intracception* : Kecenderungan memahami perasaan diri
- h. *Succorance* : Kecenderungan untuk meminta orang lain bersimpati atau mengerti dirinya
- i. *Doinance* : Kecenderungan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain
- j. *Abasement* : Kecenderungan merasa takut dan rendah diri
- k. *Murturance* : Kecenderungan membantu orang lain yang kesulitan
- l. *Change* : Kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang baru dan berbeda
- m. *Endurance* : Kecenderungan untuk tekun dalam mengerjakan sesuatu
- n. *Heterosexuality* : Kecenderungan untuk bergaul bebas dengan lawan jenis
- o. *Aggression* : Kecenderungan untuk menyerang bersikap kasar pada orang lain

2. Instrument Kecenderungan Kepribadian PAPI (Perception and Preference Inventory)

PAPI dikembangkan oleh Max Kostick, guru besar psikologi industri di State College, Boston, Massachusetts, Amerika Serikat. Pada mulanya instrumen digunakan untuk umpan balik yang efektif dan sarana diskusi dalam memahami sumber daya manusia, dalam perkembangannya instrumen ini digunakan dalam memahami karakteristik kepribadian manusia yang terkait dengan situasi kerja. Berbagai aspek yang diukur dalam instrumen ini adalah:

- a. Kepemimpinan, yang meliputi pengambilan peran sebagai pemimpin, mengontrol orang lain dan pengambilan keputusan.
- b. Arah kerja, terkait dibidang ini kegigihan, prestasi dan penyelesaian dalam bekerja
- c. Aktifitas sosial yang meliputi pertimbangan bekerja dalam penekanan dan semangat kerja
- d. Relasi sosial, meliputi kesukaan berhubungan dengan orang lain, menjadi bagian dari kelompok dan perhatian kelompok.
- e. Gaya bekerja, menekankan pada bekerja secara detail, terencana dan terorganisir
- f. Temperamen, terkait dengan kemudahan dalam mengekspresikan perasaan, menghindari atau menyelesaikan masalah

- g. Posisi atasan-bawahan, terkait dengan dukungan pada atasan, mematuhi aturan atau atasan.

3. Instrumen Preference MBTI (Myers-Briggs Type Indicator)

Instrumen ini dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers yang dikembangkan hingga 50 tahun dan dipublikasikan tahun 1950. MBTI merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan mendasar pada perilaku manusia yang sehat dan normal dengan mengadopsi pemikiran C.G Jung. Empat skala preference yang diungkap dalam instrumen ini adalah :

- a. Arah pemusatan perhatian yang dibedakan menjadi extrovert dan introvert. Extrovert menunjukkan dorongan perilakunya diluar dirinya atau lingkungan, sedangkan introvert mengarah pada dirinya dalam bentuk perenungan diri atau refleksi pemikiran.
- b. Cara memperoleh informasi yang dibedakan menjadi sensing dan intuition. Orang yang sensing cenderung menggunakan panca indera dalam mengumpulkan informasi, sedangkan orang yang intuition cenderung menggunakan dugaan, asumsi atau firasat dalam mengumpulkan informasi.
- c. Cara membuat keputusan dibedakan menjadi thinking atau feeling. Thinking berdasar pada pertimbangan logis dan objektif, sedangkan feeling berdasar pada pertimbangan nilai pribadi yang subjektif
- d. Orientasi pada dunia luar dibedakan menjadi judging dan perceiving. Gaya hidup judging adalah pasti, terencana dan teratur, sedangkan gaya hidup perceiving adalah luwes, mudah menyesuaikan dan spontan

4. Instrumen Minat Jabatan Lee-Thorpe

Instrumen ini dikembangkan oleh Edwin Lee and Louis P. Thorpe pada tahun 1943. Minat merupakan keinginan, kesenangan seseorang dalam berbagai bidang tertentu. Pengukuran minat digunakan untuk keperluan konseling terutama untuk pemilihan jurusan di bidang pendidikan dan pemilihan profesi tertentu di dunia kerja. Bidang yang diungkap dalam instrumen ini meliputi :

- a. Pribadi-sosial (*personal-social*), seperti bidang yang terkait dengan pelayanan pada masyarakat, guru, konselor, psikolog, tenaga sosial, pengacara, penyuluh kesehatan dll.
- b. Natural (*natural*), terkait bidang ini adalah pertanian, perkebunan, peternakan, pengelola tempat wisata alam, perikanan, pelestari alam, dll.
- c. Mekanik (*mechanical*), berbagai bidang mekanik yang terkait mekanik antara lain operator mesin, kerja konstruksi, perancang, bengkel dan tenaga mekanik lainnya
- d. Bisnis (*business*), bidang penjualan, manajemen, perdagangan, pemasaran dan perbankan
- e. Seni (*the art*), bidang terkait dengan minat ini adalah bermain musik, drama, menulis novel, menggambar/melukis, membuat dekorasi.
- f. Sains (*the sciences*), Pekerjaan yang terkait bidang ini adalah kerja ilmuan, peneliti dan laboran,

Disamping bidang minat, instrumen ini dapat mengungkap beberapa tipe minat, yaitu :

- a. Verbal, ditandai dengan penekanan pada penggunaan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b. Manipulatif, ditandai dengan penekanan pada penggunaan keterampilan tangan
- c. Komputasional, merupakan gabungan penggunaan kata dan benda yang yang berhubungan dengan symbol maupun konsep angka

Keempat model instrumen diatas merupakan contoh instrumen yang dikembangkan dengan metode *paired comparison* yang penggunaannya dipelopori Thurstone. Dalam assesment bidang konseling maupun dunia kerja model ini sering digunakan secara individual maupun klasikal/ kelompok. Secara individual penggunaan metode ini dilakukan tanpa melalui proses penskalaan sebagaimana dilakukan oleh Thurstone, sehingga model instrumen tersebut lebih sering dikenal dengan inventori kepribadian dan minat dibanding dengan skala minat dan kepribadian. Proses penskalaan dalam assesment pribadi jarang dilakukan karena proses analisisnya lebih sulit dan membutuhkan judgment ahli. Penggunaan model instrumen ini apabila

dilakukan tanpa melalui proses penskalaan memiliki keterbatasan pada perbandingan berbagai kecenderungan dalam masing-masing individu yang tidak tidak bisa dibandingkan dengan orang lain atau bersifat Ipsatif. Hal inilah merupakan salah satu kelemahan metode paired comparison dalam assesment diri.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Metode *paired comparison* dari Thurstone dapat dilakukan untuk menggali karakteristik siswa. Langkah awal yang dilakukan dalam metode ini adalah membuat instrumen yang terdiri pasangan stimulus atau pernyataan terkait objek yang diukur. Pasangan stimulus ini diberikan pada subjek untuk diketahui responnya. Respon yang terkumpul dapat dianalisis secara individual ataupun kelompok. Karakteristik individu dapat diketahui melalui analisis individu, sedang analisis kelompok dilakukan dengan proses penskalaan. Proses penskalaan dilakukan dengan menghitung frekwensi, frekwensi kumulatif dan ditransformasi menjadi skor z. Skor z pada masing-masing stimulus ini merupakan kedudukan masing-masing stimulus pada rentang satuan pengukuran yang sama. Berbagai instrumen dikembangkan dengan metode ini, namun dalam analisisnya dilakukan secara individual yang memiliki keterbatasan makna skor pada individu tidak dapat dibandingkan dengan individu lain atau bersifat ipsatif, sehingga penggunaan secara dengan proses penskalaan lebih tepat digunakan apabila ingin membandingkan hasil antar subjek.

Daftar Pustaka

- Chernyshenko O, S., Stark,S, Prewett, M, Gray, A.,A., Stilson, F.R, & Tuttle,M.,D. (2009) Normative scoring of multidimensional pairwise preference personality scales using IRT: Empirical Comparisons With Other Formats. *Human Performance*, 22,105–127
- Cohen, R.J., Swedlik, M.E. (2004). *Psychological Testing and Assesment; An ntroduction to Test and Measurement*, (6th edition). New York : McGrow-Hill
- Crocker L, Algina J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Tes Theory*. New York : CBS College Publishing.
- Cronbach, L.,J., (1984). *Essentials of psychological testing* (4rd edition), New York : Harper &Row Publisher.

- Drummond, R. J., Jones, K. D. (2006). *Assesment Procedures for Conselors and Helping Professionals*. (6th edition). New Jersey : Pearson Education Inc.
- Dunn-Runkin, P., Knezek, G., A., Wallace, S.,& Zhang, S. (2004). *Scaling Methods*,(2nd Edition). Mahwah : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Eagly A, H., Chaiken S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. Florida ; Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing. Design, Analysis, and Use*. Boston: Alyyn and Bacon.
- Kerlinger, F. N.(1990). *Foudation behavioral research*, (2nd edition). Chicago: University of Chicago Press
- Kwan &Chiu. (2007). Modification and siplication of thurstone scalling method and its demonstration with crime seriousness assessment.*The Hong Politecnic University Research Commity*
- Olivares, A.,M., Bo'ckenholt, U.,. Structural Equation Modeling of Paired-Comparison and Ranking Data. *Psychological Methods*. 2005, Vol. 10, No. 3, 285–304
- McDonald RP, 1999 Test Theory: A Unified Threament. London : Lawrence Erlbaum Associates
- McIver, J.,P., Carmines, E., G., 1986. *Unidimensional Scaling*. London : Sage Publications. Inc
- Shaw, M.,E.,& Wright, J.,M., (1967). *Scales for The Measurement of Attitudes*. New York : McGraw-Hill Book Company
- Suryabrata, S. (2002).*Pengembangan alat ukur psikologis*.Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Standards for Educational and Psychological Testing. (1999). Washington, DC. : American Educational Research Association
- Thurstone, L.,L.,(1927). A Law of comparative judgment.*Psychological Review*, 34, 273-286
- Thurstone, L.,L. (1927). Method of paired comparison for social values.*Journal of Abnormal and Social Psychology*, 21, 384-400